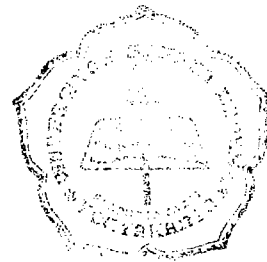


**EVALUASI HARGA POKOK PRODUK PESANAN
DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN JUMLAH PRODUK YANG DIPESAN**
Studi Kasus pada PERUSAHAAN BUANA TIRTA SURAKARTA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



oleh:

Yuliana

Nim : 982114048

Nirm : 980051121303120047

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002**

SKRIPSI

**EVALUASI HARGA POKOK PRODUK PESANAN
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
JUMLAH PRODUK YANG DIPESAN**

Studi Kasus Pada Perusahaan Buana Tirta Surakarta

Oleh:

Yuliana

NIM : 982114048

NIRM : 980051121303120047

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.

tanggal 26 September 2002

Pembimbing II



Drs. Edi Kustanto, M.M.

tanggal 27 September 2002

SKRIPSI

**EVALUASI HARGA POKOK PRODUK PESANAN
DALAM HUBUNGANNYA DENGAN
JUMLAH PRODUK YANG DIPESAN**

Studi Kasus pada Perusahaan Buana Tirta Surakarta

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Yuliana

NIM : 982114048

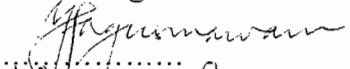
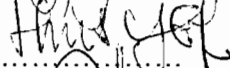



NIRM : 980051121303120047

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji

Pada tanggal 19 November 2002

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

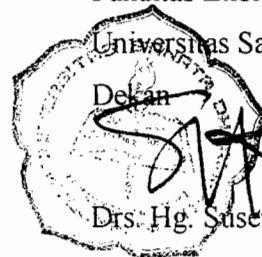
	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M., Akt.	
Sekretaris	Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. Edi Kustanto, M.M.	
Anggota	Fr. Reni Retno Angraini, S.E., M.Si., Akt.	

Yogyakarta, 30 November 2002

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ☺ *Bagi orang yang berusaha sungguh-sungguh, Tuhan akan meminjamkan tangan penolongnya. (ÆSCHYLUS)*
- ☺ *Barang siapa mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan, adalah kuat sekali dalam kekuasaannya, pandai karena kebijaksanaannya, beruntung karena kebahagiaannya. (ADDISON YOSEPH)*
- ☺ *Orang yang gagal dalam usahanya, masih tetap lebih baik daripada orang yang tidak berusaha sama sekali. (DAUGLAS, JAMES)*
- ☺ *Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. (MAT 25: 40)*

Kupersembahkan kepada

- ❖ *Kepada-Mu yang paling mengerti aku dan paling mengenal diriku*
- ❖ *Mak-ku tercinta*
- ❖ *Orangtuaku tercinta*
- ❖ *Adik-adikku tersayang*
- ❖ *My be loved*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Desember 2002

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yuliana', written in a cursive style.

Yuliana

ABSTRAK

EVALUASI HARGA POKOK PRODUK PESANAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN JUMLAH PRODUK YANG DIPESAN

Studi Kasus pada Perusahaan Buana Tirta
Tahun 2002

Yuliana

Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2002

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Perhitungan harga pokok produk aquarium Robot dan aquarium Segiempat pada Perusahaan Buana Tirta 2) Adanya hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan 3) Perhitungan harga pokok produk yang tidak tepat berpengaruh terhadap volume produk yang dipesan. Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus yang mengambil tempat di Perusahaan Buana Tirta, yang beralamat di Jl. Plangkawati Blok O no.3 Gading Permai – Solo Baru, selama Januari sampai dengan Juni 2002.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah: 1) Teknik analisis deskriptif, dimana penulis terlebih dahulu memberikan gambaran kongkrit perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan, kemudian dibandingkan dengan metode *Variable Costing* 2) Metode *Pearson Product Moment* dan Uji t 3) Uji beda berpasangan.

Hasil perhitungan yang diperoleh berdasarkan analisis data dan pembahasan untuk masalah: 1) Perhitungan harga pokok produk aquarium Robot dan aquarium Segiempat tidak tepat 2) Dari uji t dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan, artinya harga pokok naik maka volume produk yang dipesan turun atau sebaliknya 3) Dari uji beda berpasangan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata volume pesanan antara produk aquarium Robot dengan produk aquarium Segiempat. Jadi ketidaktepatan perhitungan harga pokok produk berpengaruh terhadap volume produk yang dipesan.

ABSTRACT

AN EVALUATION OF THE JOB ORDER COSTING IN THE RELATION WITH PRODUCT VOLUME ORDERED

Case Study at BUANA TIRTA COMPANY

Yuliana

Sanata Dharma University
Yogyakarta
2002

The purpose of this research was to know: 1) The product cost of Robot aquarium and the product cost of Four-sided aquarium in Buana Tirta company 2) Whether or not there was relationship between product cost and ordered volume 3) The calculation of the product cost that is not suitable with the ordered volume. The research was a case study in Buana Tirta Company, located at Plangkawati Street Blok O no.30 Gading Permai – Solo Baru, from January until June 2002.

This research used interview and documentation techniques in collecting the data needed. The data analysis techniques used to answer the problem were: 1) The descriptive analysis technique, in which the reseach gave the concrete description of the product cost company calculation and then it was compared with Variable Costing Method 2) Pearson Product Moment and t-test 3) Different Paired Test.

The research found that : 1) The calculation of Robot aquarium product cost and Four- sided aquarium product cost was not appropriate 2) From t-test the research concluded that there was a relationship between the product cost and ordered volume, it means if the product cost was high, the product volume ordered would be low or vice versa 3) From Different Paired Test, the research concluded that there was an average difference volume ordered between Robot aquarium product with Four-sided aquarium product. In conclusion, the inappropriateness product cost influenced the product volume ordered.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Pengasih atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Hg. Suseno TW, M. S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Drs. Edi Kustanto, M.M., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Lilis Setiawati, SE., M.Si., Akt., yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Drs. P. Rubiyatno, MM., yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah memberi pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.

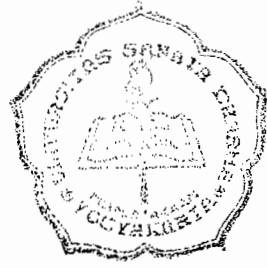
7. Bapak Yowono selaku pimpinan Perusahaan Buana Tirta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
8. Segenap Karyawan Perusahaan Buana Tirta yang telah meluangkan waktu sehingga penulis dapat melakukan penelitian.
9. Papi, Mami, Cie Silvi, Mak-e, Ema, Niel, Ika, Tiok, Yudha, Ndongdot & seluruh keluargaku di solo yang telah banyak membantu, terima kasih atas doa dan dukungannya.
10. Robby, Nyunyu, Linda, Kiki & teman-temanku Akt'98 thanx banget atas bantuan dan supportnya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang selama ini banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, karena itu penulis akan selalu terbuka untuk menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 28 Desember 2002

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Harga Pokok Produk	7
B. Penggolongan Biaya	8

	C. Aliran Kegiatan Perusahaan Manufaktur dan Aliran Harga	
	Pokok Produk	11
	D. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk	13
	E. Metode Penentuan Harga Pokok Produk	15
	F. Sistem Akuntansi Biaya	17
	G. Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode Harga Pokok Pesanan	18
	H. Hipotesis	28
BAB	III. METODOLOGI PENELITIAN	30
	A. Jenis Penelitian	30
	B. Subjek dan Objek Penelitian	30
	C. Data yang Dibutuhkan	30
	D. Teknik Pengumpulan Data	31
	E. Teknik Analisis Data	31
BAB	IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	36
	A. Sejarah Perusahaan	36
	B. Lokasi Perusahaan	37
	C. Struktur Organisasi	37
	D. Tenaga Kerja	39
	E. Produksi	40
	F. Pemasaran	43
BAB	V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	44
	A. Deskripsi Data	44
	B. Analisis Data	47

	C. Pembahasan	53
BAB	VI. PENUTUP	56
	A. Kesimpulan	56
	B. Keterbatasan Penelitian	58
	C. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1. Biaya Bahan Baku per Unit dalam Rupiah	45
Tabel 5.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung per Unit dalam Rupiah	45
Tabel 5.3. Biaya Overhead Pabrik per Unit dalam Rupiah	46
Tabel 5.4. Harga Pokok Produk per Unit Menurut Perusahaan	47
Tabel 5.5. Analisis Harga Pokok Produk Aquarium Robot dalam Rupiah	49
Tabel 5.6. Analisis Harga Pokok Produk Aquarium Segiempat dalam Rupiah	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan suatu sistem yang memproses suatu masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi yang lain yang nilainya lebih tinggi daripada nilai masukannya. Oleh karena itu, manajemen selalu berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi daripada nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan laba (untuk perusahaan yang bertujuan untuk mencari laba) atau sisa hasil usaha (untuk perusahaan yang nirlaba). Dengan perolehan laba tersebut, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan mempertahankan eksistensinya dimasa depan.

Ketatnya persaingan yang terjadi dewasa ini menyebabkan banyak perusahaan mengubah strategi pemasaran dengan lebih menekankan pada kepuasan konsumen, yaitu harga yang tidak terlalu tinggi tetapi kualitas baik. Pada umumnya peningkatan kualitas suatu produk akan berpengaruh juga pada peningkatan biaya, karenanya manajemen harus dapat menentukan harga pokok produk dengan tepat sehingga harga tidak terlalu tinggi. Penentuan harga pokok produk yang terlalu tinggi akan mengakibatkan perusahaan kalah bersaing dengan perusahaan yang sejenis dan akan mengalami kerugian. Dengan demikian, manajemen memerlukan informasi biaya yang lebih teliti dengan memperhatikan secara cermat sumber daya yang dikorbankan untuk aktivitas penambah nilai bagi konsumen.

Dalam Akuntansi Biaya ada dua metode pengumpulan harga pokok yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Pada metode harga pokok pesanan, produksi didasarkan atas pesanan pembeli dan biaya dikumpulkan pada setiap pesanan. Pada metode harga pokok proses, perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produknya bersifat standar dan tidak tergantung spesifikasi dari pembeli.

Penentuan harga pokok dilakukan melalui penerapan kebijakan akuntansi, yaitu pemisahan yang tegas antara biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya digolongkan menurut fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan yaitu biaya produksi, biaya administrasi dan umum, dan biaya pemasaran. Untuk mendapatkan harga pokok yang tepat maka pencatatan biaya produksi dikelompokkan kedalam elemen biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Dengan penggolongan biaya tersebut perusahaan dapat menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan.

Perhitungan harga pokok yang dilakukan secara cermat dan teliti sangat penting mengingat harga pokok dapat dipergunakan sebagai dasar penentuan harga jual dan akhirnya dapat mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perhitungan harga pokok yang cermat dan teliti pada akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan keuangan yang wajar. Hal ini akan membantu manajemen dan para pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan.

B. Batasan Masalah

Penentuan harga pokok produk dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan (Mulyadi, 1993: 18) yaitu *Full Costing* dan *Variable Costing*. *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik yang berperilaku tetap atau variabel kepada produk. *Variable Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produk. Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yaitu mengevaluasi harga pokok produk pesanan dengan menggunakan metode *Variable Costing*. Dengan pendekatan tersebut manajemen dapat melihat sensitivitas biaya terhadap perubahan dalam tingkat aktivitas dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan seperti perencanaan laba, pengendalian biaya, penentuan harga jual untuk pesanan khusus dan alokasi sumber daya. Penulis juga akan meneliti tentang hubungan antara harga pokok produk dengan jumlah produk yang dipesan.

Penelitian akan dilakukan di Perusahaan Buana Tirta yang berlokasi di Jl. Plangkawati Blok O no.3 Gading Permai - Solo Baru. Perusahaan Buana Tirta memproduksi aquarium dengan berbagai jenis dan ukuran. Penelitian ini dikhususkan pada aquarium robot dan aquarium segiempat, karena dua produk tersebut adalah produk yang penjualannya paling laris dalam unitnya.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah perhitungan harga pokok produk aquarium robot dan aquarium segiempat pada Perusahaan Buana Tirta sudah tepat?
2. Apakah ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan?
3. Apakah perhitungan harga pokok produk yang tidak tepat berpengaruh terhadap volume produk yang dipesan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perhitungan harga pokok produk aquarium robot dan aquarium segiempat pada Perusahaan Buana Tirta sudah tepat, apakah ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan dan apakah perhitungan harga pokok produk yang tidak tepat berpengaruh terhadap volume produk yang dipesan

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi pada perusahaan untuk mengadakan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produk pesanan dan dapat memberikan sumbangan wawasan serta pengembangan ilmu khususnya tentang harga pokok produk bagi mahasiswa dan pihak-pihak yang membutuhkan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pengertian harga pokok produk, penggolongan biaya, aliran kegiatan perusahaan manufaktur dan aliran harga pokok produk, metode pengumpulan dan penentuan harga pokok produk, sistem akuntansi biaya, prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisi tentang sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, kegiatan produksi dan pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan tentang analisis data dan pembahasan mengenai perhitungan harga pokok produk pesanan yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan metode *variable costing* dan hubungan antara harga pokok produk dengan jumlah produk yang

dipesan serta pengaruh ketidaktepatan perhitungan harga pokok produk terhadap volume produk yang dipesan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta saran-saran yang dianggap perlu bagi perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Harga Pokok Produk

Supriyono (1997:16) menyatakan pengertian harga pokok produk sebagai berikut:

“ harga pokok produk atau harga perolehan adalah jumlah yang dapat diukur dengan satuan uang dalam bentuk kas yang dibayar dimuka, nilai aktiva lainnya yang dikorbankan, nilai jasa yang dikorbankan, harga yang timbul, tambahan modal dalam rangka pemilihan barang atau jasa yang diperlukan perusahaan baik pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang”.

Pengertian harga pokok produk yang dikemukakan oleh Harnanto (1992:204) adalah sebagai berikut:

“ harga pokok produksi yaitu biaya produksi yang dianggap melekat kepada setiap unit produknya dan harga pokok produk tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam suatu periode proses produksi”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk merupakan biaya produksi yang telah dinikmati oleh setiap unit produk yang dihasilkan dalam proses produksi.

Harga pokok produk dapat dikatakan sama dengan biaya produksi, karena biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya-biaya tersebut akan melekat pada persediaan sebagai harga pokok produksi sebelum produk tersebut laku dijual.

B. Penggolongan Biaya

Manajemen dalam mengelola perusahaan atau departemennya memerlukan data biaya yang akurat. Biaya yang akurat memungkinkan dapat ditentukannya harga pokok produk secara teliti dan tepat. Untuk menentukan harga pokok secara teliti maka biaya perlu diklasifikasikan/ digolongkan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dimana dalam akuntansi biaya dikenal konsep: “*different costs for different purposes*”. Penggolongan biaya yang dikemukakan oleh Mulyadi (1993: 14) adalah sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Penggolongan biaya ini berdasarkan nama obyek pengeluarannya, misal: nama obyek pengeluarannya adalah bahan bakar, maka pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya angkut dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian pemasaran, biaya contoh (*sample*).

c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk, contoh biaya gaji karyawan Bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia dan Bagian hubungan Masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *fotocopy*.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Biaya berdasarkan hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Biaya langsung (*direct cost*), adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya overhead pabrik (*factory overhead costs*).

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan biaya digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, contoh: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.

c. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume tertentu.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam

tahun-tahun yang menikmati manfaat dengan cara depresiasi, diamortisasi atau didepleksi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran tersebut.

C. Aliran Kegiatan Perusahaan Manufaktur dan Aliran Harga Pokok Produk

Aliran harga pokok produk (*flow of cost*) menunjukkan aliran biaya produksi dalam rangka kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang selanjutnya dijual, oleh karena itu aliran harga pokok produk akan dipengaruhi atau tergantung aliran kegiatan (*flow of activity*) perusahaan manufaktur dalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai dan menjualnya. Kegiatan perusahaan manufaktur dalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai yang kemudian dijual adalah sebagai berikut (Supriyono, 1997: 56):

1. Pengadaan (*Procurement*)

Pengadaan adalah kegiatan untuk memperoleh atau mengadakan barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi. Pengadaan dikelompokkan menjadi:

- a. Pembelian, penerimaan, dan penyimpanan bahan baku, bahan penolong, suplies pabrik dan elemen (barang) lainnya yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi.
- b. Perolehan jasa dari tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung dan jasa lainnya yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi.

2. Produksi (*Production*)

Produksi adalah kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Pada kegiatan tersebut akan dikonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung, barang dan jasa lainnya yang dikelompokkan dalam overhead pabrik.

3. Penyimpanan produk selesai (*Warehousing of finish goods*)

Produk yang telah selesai diproduksi dari pabrik akan dipindahkan ke dalam gudang produk selesai menunggu saat dijual atau diserahkan kepada pemesan.

4. Penjualan produk selesai (*Selling of finish product*)

Produk yang sudah laku dijual akan dikeluarkan dari gudang produk selesai untuk dikirim kepada pembeli, dan perusahaan dapat membebani rekening langganan atau pembeli.

Atas dasar aliran kegiatan perusahaan manufaktur tersebut dapat disusun aliran biaya sebagai berikut:

1. Dalam rangka pengadaan bahan baku akan membentuk harga perolehan persediaan bahan baku, pengadaan jasa karyawan menimbulkan gaji dan upah, konsumsi bahan penolong dan barang lain serta jasa yang dikelompokkan dalam overhead pabrik menimbulkan biaya overhead pabrik.

2. Dalam pengolahan produk, bahan baku yang dikonsumsi membentuk Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku, biaya tenaga kerja langsung yang dikonsumsi membentuk Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung, biaya overhead yang dikonsumsi membentuk Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik.
3. Dalam rangka penyimpanan produk selesai sebelum dijual akan membentuk harga pokok Persediaan Produk Selesai.
4. Dalam rangka penjualan produk, harga pokok persediaan produk selesai yang dijual akan membentuk Harga Pokok Penjualan.

D. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode (Supriyono, 1997: 36) yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan (*job order cost method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Dalam metode harga pokok pesanan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misal bulan, triwulan, semester, tahun. Dalam metode harga pokok proses, biaya-biaya dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga per satuan produk yang dihasilkan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tertentu dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan (Mulyadi, 1993: 40) adalah sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus, jika pesanan yang satu selesai dikerjakan proses produksi dihentikan dan mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, yang berarti antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya mempunyai variasi yang berbeda-beda.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

E. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Ada dua pendekatan untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi (Mulyadi, 1993: 132) yaitu:

1. *Full Costing*

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xx</u>
Harga pokok produk	Rp xxx

2. *Variable Costing*

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi yang berperilaku variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *Variable costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variable	xx
Harga pokok produk	Rp xxx

Manfaat utama penentuan harga pokok variabel (Slamet Sugiri, 1994: 92)

adalah:

1. Memaksa manajemen untuk mengevaluasi pola perilaku biaya masing-masing jenis biaya, sehingga manajemen sadar mengenai sensitivitas biaya terhadap perubahan dalam tingkat aktivitas.
2. Laporan rugi-laba dengan format *contribution margin* hampir mengikuti pemikiran manajemen tentang prestasi laba karena laba bersih adalah fungsi penjualan bukan kombinasi tertentu dari produksi dan penjualan.
3. Informasi yang diperlukan untuk analisis biaya-volume-laba dapat diperoleh secara langsung dari laporan rugi-laba.
4. Pengaruh atau dampak biaya tetap terhadap laba mendapat perhatian lebih karena biaya tetap seluruhnya diperlakukan sebagai biaya periode dan dilaporkan pada satu tempat tertentu dilaporan rugi-laba, tidak tersebar di seluruh bagian laporan tersebut.
5. Sebagai dasar untuk menyiapkan anggaran fleksibel yang memisahkan biaya variabel dari biaya tetap.
6. Pemisahan antara biaya variabel dan biaya tetap membantu manajemen dalam pengambilan keputusan, seperti perencanaan laba, pengendalian biaya, penentuan harga jual untuk pesanan khusus dan alokasi sumber daya.

Keterbatasan penentuan harga pokok variabel (Slamet Sugiri, 1994: 92) adalah:

1. Pemisahan pola perilaku biaya menjadi biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit, dan hasilnya hanya merupakan taksiran.
2. Penentuan harga pokok variabel tidak dapat digunakan untuk pelaporan ekstern atau untuk pelaporan pajak.
3. Penentuan harga pokok variabel dapat memberi kesan yang menyesatkan bahwa seakan-akan hanya biaya variabel yang harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual. Dalam jangka panjang (*long run*), baik biaya variabel maupun biaya tetap harus dipertimbangkan.
4. Persediaan di neraca yang dinilai dengan penentuan harga pokok variabel akan dinyatakan terlalu rendah dari biaya total yang diperlukan untuk memproduksi persediaan, dan berbagai ukuran likuiditas seperti modal kerja (*working capital*) dan perbandingannya terhadap kewajiban lancar (*current ratio*) menjadi jelek.

F. Sistem Akuntansi Biaya

Sistem akuntansi biaya (*cost system*) merupakan bagian/ aspek dari suatu sistem akuntansi (*accounting system*) yang digunakan di dalam perusahaan secara keseluruhan. Secara ekstrim sistem akuntansi biaya (Supriono, 1997: 40) dapat dikelompokkan menjadi 2 sistem yaitu:

1. Sistem harga pokok sesungguhnya

Pada sistem akuntansi sesungguhnya semua elemen biaya baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik dihitung berdasarkan biaya yang sesungguhnya dinikmati oleh produk yang bersangkutan. Harga pokok produk atau pesanan atau jasa baru dapat dihitung pada akhir periode setelah biaya yang sesungguhnya dikumpulkan.

2. Sistem harga pokok yang ditentukan dimuka

Dengan sistem akuntansi yang ditentukan dimuka, pembebanan harga pokok produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau pesanan atau jasa mulai dikerjakan.

G. Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode Harga Pokok Pesanan

1. Prosedur Akuntansi Biaya Bahan dan *Suplies*

Prosedur akuntansi biaya bahan dan *suplies* meliputi prosedur pembelian sampai dengan pemakaian bahan dan *suplies* di dalam pabrik. Tahap-tahap prosedur akuntansinya sebagai berikut (Supriyono, 1997: 61):

a. Pembelian bahan dan *suplies*

Jurnal pembelian bahan dan *suplies* secara kredit sebagai berikut:

Persediaan Bahan Baku	Rp xxx	
Persediaan Bahan Penolong	Rp xxx	
Persediaan <i>Suplies</i> Pabrik	Rp xxx	
Hutang Dagang		Rp xxx

b. Pengembalian (*return*) bahan *suplies* yang dibeli

Jurnal pengembalian bahan dan *suplies* kepada *suplier* adalah sebagai berikut:

Hutang Dagang	Rp xxx	
Persediaan Bahan Baku		Rp xxx
Persediaan Bahan Penolong		xxx
Persediaan <i>Suplies</i> Pabrik		xxx

Apabila harga bahan dan *suplies* yang dikembalikan sudah dibayar akan didebit kas atau piutang dagang.

c. Potongan pembelian (tunai) atas pembelian bahan dan *suplies*

Jurnal potongan pembelian atas pembelian bahan dan *suplies* adalah sebagai berikut:

Hutang Dagang	Rp xxx	
Persediaan Bahan Baku		Rp xxx
Persediaan Bahan Penolong		xxx
Persediaan <i>Suplies</i> Pabrik		xxx
Kas		xxx

Perlakuan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi akan tetapi perlakuan ini dapat berakibat tidak praktis, yaitu apabila harga perolehan satuan menjadi pecahan misalnya dari Rp 10,00 menjadi Rp 9,8999. Harga perolehan yang pecahan akan mempersulit perhitungan harga pokok persediaan dan harga pokok yang dipakai, oleh karena itu potongan pembelian dapat diperlakukan sebagai penghasilan lain-lain. Jurnal potongan pembelian apabila diperlakukan sebagai penghasilan lain-lain sebagai berikut:

Hutang Dagang	Rp xxx	
Penghasilan Lain-Lain		Rp xxx
Kas		xxx

d. Pemakaian bahan dan *suplies*

Jurnal pemakaian bahan baku adalah sebagai berikut:

Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku	Rp xxx	
Persediaan Bahan Baku		Rp xxx

Jurnal pemakaian bahan penolong adalah sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Persediaan Bahan Penolong		Rp xxx

Jurnal pemakaian *suplies* pabrik sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Persediaan <i>Suplies</i> Pabrik		Rp xxx

e. Pengembalian bahan baku dari pabrik ke gudang bahan

Jurnal pengembalian bahan baku dari pabrik ke gudang bahan adalah sebagai berikut:

Persediaan Bahan Baku	Rp xxx	
Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku		Rp xxx

2. Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Tahap-tahap transaksi biaya tenaga kerja sebagai berikut (Suproyono, 1997: 66):

a. Penentuan besarnya gaji dan upah

Cara penentuan besarnya gaji dan upah karyawan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

(1) Gaji dan upah karyawan besarnya tergantung pada lamanya waktu kerja (jam kerja) atau jumlah produk yang dihasilkan.

Apabila karyawan dibayar atas dasar lamanya waktu kerja (umumnya untuk tenaga kerja langsung) diperlukan dokumen Daftar Hadir (kartu

Presensi atau *Time Clock Card*) untuk menentukan besarnya upah dan Kartu Jam Kerja Karyawan (*Job Time Ticket* atau *Labor Time Ticket*) untuk mengetahui penggunaan waktu kerja karyawan di pabrik dalam mengerjakan pesanan atau jumlah produk yang dihasilkan dan bermanfaat untuk memasukkan biaya tenaga kerja langsung pada setiap kartu harga pokok pesanan.

(2) Gaji dan upah karyawan tetap per bulan

Untuk karyawan tetap per bulan fungsi Daftar Hadir untuk mengetahui kedisiplinan karyawan, umumnya sistem ini dipakai untuk pimpinan, staf, karyawan perusahaan yang tidak termasuk tenaga kerja langsung dalam produksi.

Jurnal untuk mencatat terjadinya gaji dan upah, baik untuk karyawan tetap

maupun karyawan berdasar lamanya waktu kerja adalah sebagai berikut:

Biaya Gaji dan Upah	Rp xxx	
Hutang Pajak Pendapatan		Rp xxx
Hutang Dana Pensiun		xxx
Hutang Asuransi Tenaga Kerja (Astek)		xxx
Hutang Asuransi Hari Tua		xxx
Piutang Karyawan		xxx
Hutang Gaji dan Upah		xxx

b. Pembayaran atas gaji dan upah

Jurnal pembayaran gaji dan upah adalah sebagai berikut:

Hutang Gaji dan Upah	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

c. Distribusi biaya gaji dan upah

Jurnal distribusi gaji dan upah adalah sebagai berikut:

Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx	
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	xxx	
Biaya Pemasaran	xxx	
Biaya Administrasi dan Umum	xxx	
Biaya Gaji dan Upah		Rp xxx

- d. Beban atas gaji dan upah yang ditanggung perusahaan

Besarnya beban atas gaji dan upah dibuatkan dokumen Daftar Sumbangan

Gaji dan Upah, atas dasar tersebut dibuat jurnal dan dimasukkan Kartu Biaya.

Jurnal transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Biaya Pemasaran	xxx	
Biaya Administrasi dan Umum	xxx	
Hutang Pajak Pendapatan		Rp xxx
Hutang Dana Pensiun		xxx
Hutang Asuransi Tenaga Kerja		xxx
Hutang Asuransi Hari Tua		xxx

- e. Penyetoran potongan dan beban atas gaji dan upah kepada badan-badan yang berhak

Dokumen Bukti Kas Keluar digunakan untuk menyetorkan potongan dan beban atas gaji dan upah pada badan-badan yang berhak, jurnal yang dibuat sebagai berikut:

Hutang Pajak Pendapatan	Rp xxx	
Hutang Dana Pensiun	xxx	
Hutang Asuransi Tenaga Kerja	xxx	
Hutang Asuransi Hari Tua	xxx	
Kas		Rp xxx

3. Prosedur akuntansi Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks untuk keadilan dan ketelitian pembebanan harus digunakan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka. Alasan pemakaian tarif pembebanan tersebut adalah sebagai berikut (Supriono, 1997: 71):

- a. Adanya biaya overhead pabrik yang timbul setelah aktivitas berlalu, misal reparasi aktiva tetap disebabkan pemakaian masa lalu, apabila pembebanan pada pesanan dilakukan saat terjadinya biaya, maka berakibat menjadi tidak teliti dan adil.
- b. Adanya biaya yang baru dapat dihitung pada akhir periode, misal penyusutan, biaya listrik PLN. Biaya ini apabila dibebankan pada pesanan saat dihitung berakibat menjadi tidak teliti dan adil.
- c. Adanya biaya yang terjadi hanya pada interval waktu tertentu, misal Ipeda, setahun dibayar sekali atau dicicil dua kali. Biaya ini apabila dibebankan pada pesanan saat terjadinya berakibat menjadi tidak teliti atau adil, karena manfaat Ipeda dinikmati selama satu tahun.

Rumus perhitungan tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{B}{K}$$

dimana:

T = Tarif biaya overhead pabrik

B = Budget biaya overhead pabrik tertentu

K = Budget kapasitas pembebanan untuk periode yang bersangkutan

Setelah tarif biaya overhead pabrik ditentukan, prosedur akuntansi biaya overhead pabrik selanjutnya sebagai berikut:

a. Prosedur Pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada Pesanan

Atas dasar dokumen Perintah Jurnal dibuat jurnal pembebanan dan dimasukkan ke dalam Kartu Harga Pokok Pesanan. Jurnal pembebanan sebagai berikut:

Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik	Rp xxx	
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan		Rp xxx

b. Prosedur Akuntansi Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik yang Sesungguhnya

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam periode yang bersangkutan akan ditampung dalam rekening Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya dan dimasukkan ke dalam Kartu Pembantu Biaya Overhead Pabrik. Jurnal setiap elemen biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

(1) Biaya Bahan Penolong

Jurnalnya sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Persediaan Bahan Penolong		Rp xxx

(2) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Jurnalnya sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Biaya Gaji dan Upah		Rp xxx



(3) Biaya Penyusutan dan Amortisasi Aktiva Tetap Pabrik

Jurnalnya sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Akumulasi Penyusutan Mesin		Rp xxx
Akumulasi Penyusutan Bangunan		xxx
Akumulasi Penyusutan Peralatan		xxx
Amortisasi Hak Paten		xxx

(4) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap Pabrik

Jurnal pemakaian suku cadang adalah sebagai berikut:

Saat dibeli:

Persediaan Suku Cadang	Rp xxx	
Hutang Dagang atau Kas		Rp xxx

Saat dipakai:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Persediaan Suku Cadang		Rp xxx

Jurnal biaya reparasi adalah sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Kas		Rp xxx
Hutang Biaya		xxx

(5) Biaya Listrik dan Air untuk Pabrik

Listrik PLN dan air PAM yang sudah dibayar dan yang belum dibayar akan dibuat jurnal sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Kas		Rp xxx
Hutang Biaya		xxx

(6) Biaya Asuransi Pabrik

Jurnal dari persekot asuransi dan biaya asuransi sebagai berikut:

Terjadinya pembayaran persekot asuransi:

Persekot Asuransi	Rp xxx	
Kas		Rp xxx

Persekot asuransi menjadi biaya:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Persekot Asuransi		Rp xxx

(7) Biaya Overhead Lain-lain

Biaya overhead lain-lain yang sudah dibayar dan sebagian masih terhutang dibuat jurnal sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	Rp xxx	
Kas		Rp xxx
Hutang Biaya		xxx

c. Prosedur Akuntansi Perhitungan dan Perlakuan Selisih Biaya Overhead Pabrik

Pada akhir periode akuntansi akan dihitung besarnya selisih biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dengan yang dibebankan kepada pesanan, dengan Perintah Jurnal akan dibuat jurnal sebagai berikut:

(1) Jurnal Menutup Biaya Overhead Pabrik Dibebankan ke Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	Rp xxx	
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya		Rp xxx

(2) Jurnal Menutup Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya dan Menghitung Selisih

Apabila Biaya Overhead Sesungguhnya lebih besar dibanding Biaya Overhead Dibebankan, jurnalnya sebagai berikut:

Selisih Biaya Overhead Pabrik	Rp xxx	
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya		Rp xxx

Apabila Biaya Overhead Sesungguhnya lebih kecil dibanding Biaya Overhead Dibebankan, jurnalnya sebagai berikut:

Biaya Overhead Sesungguhnya	Rp xxx	
Selisih Biaya Overhead Pabrik		Rp xxx

(3) Salah Satu Perlakuan Selisih Yaitu Masuk ke Rekening Rugi Laba.

Jurnalnya yang dibuat adalah sebagai berikut:

Selisih tidak menguntungkan:

Rugi-Laba	Rp xxx	
Selisih Biaya Overhead Pabrik		Rp xxx

Selisih menguntungkan:

Selisih Biaya Overhead Pabrik	Rp xxx	
Rugi-Laba		Rp xxx

4. Prosedur Akuntansi Produk Selesai dan Produk Dalam Proses Akhir Periode

(Supriono, 1997: 75)

Jurnal untuk mencatat produk selesai sebagai berikut:

Persediaan Produk Selesai	Rp xxx	
Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku		Rp xxx
Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung		xxx
Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik		xxx

Jurnal untuk mencatat pesanan dalam proses adalah sebagai berikut:

Persediaan Produk Dalam Proses	Rp xxx	
Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku		Rp xxx
Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung		xxx
Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik		xxx

5. Prosedur Akuntansi Penjualan atau Penyerahan Produk kepada Pemesan
(Supriono, 1997: 76)

Jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Piutang Dagang	Rp xxx	
Kas	xxx	
Penjualan		Rp xxx

Jurnal yang dibuat untuk mencatat Harga Pokok Penjualan adalah sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan	Rp xxx	
Persediaan Produk Selesai		Rp xxx

H. Hipotesis

Jika perhitungan harga pokok produknya tepat maka harga pokok produk tidak akan terlalu rendah atau tidak terlalu tinggi sehingga volume produk yang dipesan akan meningkat. Sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produknya tidak tepat maka ada 2 (dua) kemungkinan yaitu harga pokok produk akan terlalu rendah atau terlalu tinggi. Jika harga pokok produk terlalu rendah maka volume produk yang dipesan akan meningkat. Jika harga pokok produk terlalu tinggi maka volume produk yang dipesan akan menurun. Dengan berdasarkan pemikiran di atas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara harga pokok produk dengan jumlah produk yang dipesan.
2. Perhitungan harga pokok produk yang tidak tepat berpengaruh terhadap volume produk yang dipesan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah studi kasus, yaitu peneliti mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis, lalu ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh penulis hanya berlaku bagi perusahaan yang diteliti.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang terkait langsung dengan proses produksi yaitu:

1. Pimpinan perusahaan
2. Kepala bagian akuntansi
3. Kepala bagian produksi

Objek penelitian adalah proses produksi yang dilakukan dalam pembuatan produk yang nantinya akan membentuk suatu harga pokok produk dan ketepatan jumlah rupiah harga pokok produk.

C. Data yang Dibutuhkan

1. Sejarah dan perkembangan perusahaan
2. Biaya produksi dan biaya non produksi
3. Laporan harga pokok produk bulan Januari-Juni 2002

4. Data tentang jumlah produk yang dipesan selama bulan Januari-Juni 2002
5. Data dan informasi lain yang relevan dengan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan.

2. Teknik Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai masalah yang diteliti.

3. Teknik dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumen-dokumen perusahaan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik deskriptif, yaitu teknik analisis dengan menyajikan data dari hasil penelitian mengenai elemen-elemen biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produk dan penyajian prosedur penentuan harga pokok produk.
2. Teknik komparatif, yaitu teknik analisis dengan membandingkan prosedur penentuan harga pokok produk hasil temuan lapangan dan prosedur penentuan harga pokok produk menurut teori, sehingga diketahui

perbedaannya. Perbedaan tersebut dianalisis agar dapat diketahui sebab-sebab perbedaannya, sehingga dapat dibuat kesimpulan dan saran.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi masalah yang pertama, yaitu ketepatan perhitungan harga pokok produk adalah sebagai berikut:

- a. Mencari data perhitungan biaya yang dinikmati produk menurut perusahaan selama Januari-Juni 2002
- b. Menghitung biaya yang telah dinikmati produk berdasarkan kajian teori
- c. Membandingkan hasil perhitungan menurut perusahaan dan menurut kajian teori.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi masalah yang kedua, yaitu adakah hubungan antara harga pokok produk pesanan dengan volume produk yang dipesan adalah sebagai berikut:

- a. Mencari data mengenai perhitungan harga pokok produk pesanan menurut perusahaan selama Januari-Juni 2002
- b. Mencari data tentang volume produk yang dipesan selama Januari-Juni 2002
- c. Mencari hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari *Pearson*, dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 2001: 289):

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

dimana, r = koefisien korelasi antara x dan y

X = harga pokok produk (variabel bebas)

Y = volume produk yang dipesan (variabel tidak bebas)

Nilai koefisien korelasi adalah $-1 \leq r \leq +1$ artinya:

Bila $r \leq +1$ hubungan x dan y sempurna dan positif (mendekati $+1$ berarti hubungannya erat dan positif)

Bila $r \geq -1$ hubungan x dan y sempurna dan negatif (mendekati -1 berarti hubungannya erat dan negatif)

Bila $r = 0$ hubungan x dan y tidak ada

Pengertian dari hubungan yang kuat, signifikan dan searah atau positif adalah sebagai berikut:

- (1) Hubungan yang kuat adalah hubungan yang koefisien korelasi yang dihasilkan mendekati 1
- (2) Hubungan yang signifikan adalah hubungan yang nyata atau berarti, hubungan yang terjadi bukan dikarenakan faktor kebetulan.
- (3) Hubungan yang searah atau positif adalah hubungan yang apabila variabel bebas mengalami kenaikan maka variabel tergantung juga akan meningkat.

- d. Menguji apakah benar-benar ada hubungan yang nyata antara harga pokok produk dengan jumlah produk yang dipesan dengan menggunakan analisis t-test (test signifikansi) dengan *level of significance* (α) 0,05 yang berarti kemungkinan kesalahan hanya sebesar 5%. Rumusnya adalah sebagai berikut:

Ho: $\rho = 0$; korelasi tidak berarti (tidak ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan)

Ha: $\rho \neq 0$; korelasi berarti (ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan)

$$t_o = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

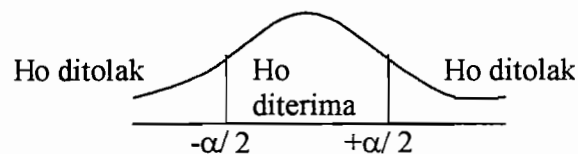
$$t_{tabel} = t_{0,05}(n-2)$$

e. Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis

Hipotesis ditolak apabila $t_o < -t_{\alpha/2}$ atau $t_o > +t_{\alpha/2}$

Hipotesis diterima apabila $-t_{\alpha/2} \leq t_o \leq +t_{\alpha/2}$

f. Diagram pengujian hipotesis



Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengevaluasi masalah yang ketiga, yaitu perhitungan harga pokok produk yang tidak tepat berpengaruh terhadap volume produk yang dipesan adalah sebagai berikut:

- a. Mencari data tentang volume produk yang dipesan selama Januari-Juni 2002
- b. Data dibagi menjadi dua, yaitu volume pesanan produk I dan volume pesanan produk II.
- c. Mencari perbedaan rata-rata volume produk yang dipesan dengan uji berpasangan, rumusnya sebagai berikut (Srivastava, 1995: 262):

$H_0: \mu_1 = \mu_2$; tidak ada perbedaan rata-rata volume pesanan antara produk I dengan produk II.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$; ada perbedaan rata-rata volume pesanan antara produk I dengan produk II .

$$t = \frac{\bar{d}}{s/\sqrt{n}} \quad s = \sqrt{\frac{\sum (d_i - \bar{d})^2}{(n-1)}} = \sqrt{\frac{\sum d_i - n(\bar{d})^2}{(n-1)}}$$

dimana, d = beda volume pesanan produk I dan produk II

\bar{d} = rata-rata beda volume pesanan produk I dan produk II

s = standar deviasi untuk beda volume produk yang dipesan

d. Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis

Hipotesis ditolak apabila $t < -t_{n-1, \alpha/2}$ atau $t > +t_{n-1, \alpha/2}$

Hipotesis diterima apabila $-t_{n-1, \alpha/2} \leq t \leq +t_{n-1, \alpha/2}$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

Perusahaan Buana Tirta didirikan tahun 1978 oleh Bapak Yuwono. Perusahaan tersebut adalah perusahaan perseorangan yang dahulu bernama Diamond. Nama Diamond tidak digunakan lagi karena nama tersebut digunakan oleh adik dari Bapak Yuwono untuk toko aquariumnya. Perubahan nama perusahaan dimulai tahun 1995 dengan Nomor Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) 144/ 11.35/ PK/ VII/ 1997. Nama “Buana Tirta” dipilih sebagai nama perusahaan karena perusahaan memproduksi barang yang berhubungan dengan dunia air yaitu aquarium. Perusahaan beroperasi dengan tujuan memproduksi berbagai macam bentuk aquarium antara lain aquarium yang berbentuk persegi enam, persegi empat, setengah lingkaran, segitiga, robot.

Awalnya, Perusahaan Buana Tirta hanya menjual produk secara eceran tetapi setelah melihat adanya peluang yang bagus perusahaan mulai menerima pesanan dalam jumlah besar. Pada waktu itu jumlah karyawan masih berjumlah 6 orang. Seiring berjalannya waktu dan keuletan Bapak Yuwono perusahaan ini telah berkembang dengan pesat dan telah mengalami banyak kemajuan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pesanan. Untuk melayani peningkatan pesanan, perusahaan menambah jumlah karyawan dan

peralatan yang digunakan untuk memproduksi. Sekarang jumlah karyawan pada Perusahaan Buana Tirta berjumlah 15 orang.

B. Lokasi Perusahaan

Perusahaan Buana Tirta berlokasi di Jl. Plangkawati Blok O no.3 Gading Permai - Solo Baru. Pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi tersebut adalah bahwa letaknya cukup strategis, tenaga kerja mudah didapatkan yaitu dari penduduk disekitar lokasi dan transportasi mudah karena dekat dengan jalan raya. Perusahaan Buana Tirta dibangun diatas tanah seluas $\pm 200m^2$.

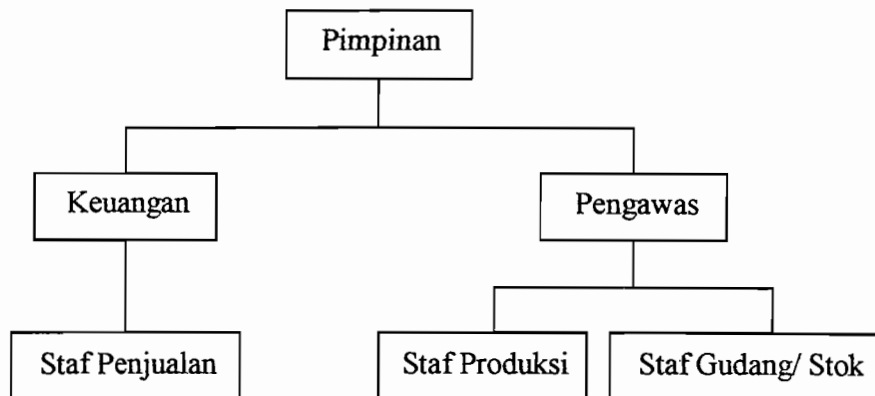
C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu gambaran yang sistematis mengenai tugas dan tanggung jawab serta hubungan-hubungan dalam suatu organisasi perusahaan. Struktur organisasi yang jelas akan membantu perusahaan dalam membagi tugas-tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan sehingga tujuan perusahaan tercapai dan perusahaan dapat berprestasi secara maksimal. Selain itu, masing-masing pihak dapat mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugas dan kewajibannya serta mengetahui dengan jelas kepada siapa harus melapor dan bertanggung jawab. Sebaliknya, struktur organisasi yang tidak jelas akan mengakibatkan kesimpangsiuran dalam melaksanakan pekerjaan, karena tidak ada pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang jelas dan tegas.

Perusahaan Buana Tirta merupakan milik perseorangan, maka dalam hal ini pemilik perusahaan adalah pimpinan perusahaan. Struktur organisasi pada Perusahaan Buana Tirta adalah berbentuk garis sehingga wewenang mengalir secara langsung dari pimpinan kepada bawahan. Mengingat usaha yang dijalankan belum begitu luas sehingga pengawasan kepada karyawan dapat secara langsung diawasi oleh atasan.

Struktur organisasi pada Perusahaan Buana Tirta dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Perusahaan



Keterangan:

1. Pimpinan

Bertanggung jawab atas semua kegiatan perusahaan.

2. Bagian Keuangan

Bertugas mencatat seluruh peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan dan penyediaan serta pengeluaran dana atau uang yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, serta mengawasi kelancaran kerja staf penjualan.

3. Bagian Pengawas

Bertugas mengawasi kelancaran kerja staf produksi dan staf gudang.

4. Staf Gudang atau Stok

Bertugas mencatat seluruh peristiwa yang berhubungan dengan penyediaan dan pengeluaran bahan baku dan barang jadi.

5. Staf Produksi

Bertugas mengawasi jalannya produksi sehingga pesanan dapat dikirim tepat waktu.

6. Staf Penjualan

Bertugas mengepak barang jadi serta menagih piutang kepada debitur.

D. Tenaga Kerja

Dalam melaksanakan kegiatan proses produksi, Perusahaan Buana Tirta memiliki tenaga kerja yang berjumlah 15 orang. Hal-hal yang berhubungan dengan tenaga kerja antara lain:

1. Jam kerja

Jam kerja karyawan tiap hari adalah Pk 08.00 – 17.00. Jam lembur karyawan adalah Pk 17.00 – 22.00. Hari libur ditetapkan pada hari minggu dan hari libur nasional.

2. Sistem Penggajian

Kesejahteraan karyawan di Perusahaan Buana Tirta diperhatikan oleh pihak perusahaan. Salah satu bentuknya adalah dengan sistem penggajian. Jenis-jenis gaji yang diberikan oleh Perusahaan Buana Tirta adalah sebagai berikut:

- a. Gaji mingguan, besar gaji disesuaikan dengan tingkat kesulitan dalam membuat suatu produk.
- b. Premi, diberikan pada seluruh karyawan yang bekerja dengan efektif (6 hari masuk kerja). Premi diberikan dua kali lipat jika karyawan masuk pada hari libur (jika perusahaan menghendaki hari libur tersebut karyawan masuk kerja).
- c. Gaji insentif, diberikan pada karyawan yang dapat mencapai target produksi yang ditentukan oleh perusahaan.

Selain memberikan gaji, perusahaan juga mengikutsertakan karyawan dalam asuransi sehingga karyawan yang terkena musibah/ kecelakaan saat bekerja tidak dirugikan.

E. Produksi

1. Jenis Produksi

Perusahaan Buana Tirta menghasilkan beberapa jenis aquarium, yaitu:

- a. Aquarium berbentuk persegi enam dengan macam ukuran (p x l x t) sebagai berikut:

~ 30x20x25cm	~ 70x40x45cm
~ 40x25x30cm	~ 80x40x45cm
~ 50x30x35cm	~ 100x45x50cm
~ 60x35x40cm	

b. Aquarium berbentuk persegi empat dengan macam ukuran (p x l x t)

sebagai berikut:

~ 30x20x25cm

~ 70x40x45cm

~ 40x25x30cm

~ 80x40x45cm

~ 50x30x35cm

~ 100x45x50cm

~ 60x35x40cm

c. Aquarium berbentuk setengah lingkaran dengan ukuran (diameter x t)

60x40cm.

d. Aquarium berbentuk segitiga dengan ukuran (p x t) 50x70cm.

e. Aquarium robot dengan macam ukuran (p x l x t) sebagai berikut:

~ 50x30x35cm

~ 80x40x45cm

~ 60x35x40cm

~ 100x45x50cm

~ 70x40x45cm

2. Bahan yang Digunakan

Bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi aquarium adalah kaca.

Bahan pembantu dalam pembuatan aquarium antara lain: lem, lis profil, cat, film dan *styrofoam*.

Bahan baku dan bahan pembantu tersebut diperoleh dari:

- a. Kaca diperoleh dari Solo.
- b. Lem dan film diperoleh dari Jakarta.
- c. Lis profil diperoleh dari Semarang.
- d. Styrofoam diperoleh dari Yogyakarta.

3. Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan untuk memproduksi aquarium adalah:

- a. Pemotong kaca, berfungsi untuk memotong kaca aquarium sesuai dengan ukuran pesanan.
- b. Grenda, berfungsi untuk menghaluskan sisi-sisi kaca setelah dipotong agar tidak tajam.
- c. Tembakan lem, digunakan untuk memudahkan meletakkan lem pada kaca.
- d. Penggaris, digunakan untuk mengukur besar aquarium sesuai dengan pesanan.
- e. Spidol, digunakan untuk menggaris kaca sehingga potongan sesuai dengan ukuran yang akan dibuat.

4. Proses Produksi

Proses pembuatan aquarium adalah sebagai berikut:

- a. Memotong lembaran kaca sesuai dengan ukuran yang dipesan, kemudian sisi-sisi kaca dihaluskan dengan menggunakan grenda.
- b. Merekatkan kaca yang telah dipotong sesuai dengan ukuran yang dipesan dengan menggunakan lem dan dibantu dengan solasi sehingga membentuk aquarium.
- c. Merekatkan kaca yang sudah dicat di bagian atas aquarium sesuai dengan warna pesanan lalu dibiarkan sampai kering \pm 6 jam.
- d. Merekatkan lis profil pada bagian atas aquarium .
- e. Memberi hiasan berupa background dari film di bagian dalam aquarium.

- f. Memasang Styrofoam pada bagian bawah aquarium sebagai alas supaya kaca tidak pecah setelah aquarium terisi.

F. Pemasaran

Perusahaan melakukan pemasaran dengan cara penjualan langsung kepada konsumen/ pemesan, dimana pemesan tidak harus memakai langsung dari aquarium tetapi juga untuk toko. Pangsa pasar yang dituju oleh perusahaan adalah Yogyakarta, Semarang, Pekalongan, Cirebon, Jakarta, Bandung, Tasik, Madiun dan Surabaya. Adapun bentuk kegiatan promosi yang dilakukan oleh pihak perusahaan bukanlah promosi secara khusus, melainkan hanya dilakukan melalui kenalan-kenalan.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Perusahaan Buana Tirta merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi aquarium dengan berbagai jenis dan ukuran. Proses produksi di Perusahaan Buana Tirta dilaksanakan berdasarkan pesanan. Penelitian ini dikhususkan pada penentuan harga pokok produk aquarium robot dan aquarium segiempat, dimana penghitungan biayanya berdasarkan biaya sesungguhnya. Dua jenis produk ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dua produk tersebut adalah produk yang penjualannya paling laris dalam unitnya.

A. Deskripsi Data

1. Harga Pokok Produk

Perusahaan dalam memproduksi produk-produk tersebut membutuhkan biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

Perhitungan biaya bahan baku per unit dalam rupiah yang dipakai dalam proses produksi kedua jenis produk yang diteliti dapat dilihat dalam tabel 5.1.

Tabel 5.1.
Biaya bahan baku per unit dalam rupiah

No	Produk	Kaca
1	Robot 50 x 30 x 35 cm	30.000
2	Robot 60 x 35 x 45 cm	40.000
3	Robot 70 x 40 x 45 cm	50.000
4	Robot 80 x 40 x 45 cm	70.000
5	Robot 100 x 45 x 50 cm	95.000
6	Segiempat 50 x 30 x 35 cm	17.000
7	Segiempat 60 x 35 x 45 cm	30.000
8	Segiempat 70 x 40 x 45 cm	40.000
9	Segiempat 80 x 40 x 45 cm	60.000
10	Segiempat 100 x 45 x 50 cm	80.000

Sumber data: Perusahaan Buana Tirta

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah yang diberikan Perusahaan Buana Tirta pada tenaga kerja langsung didasarkan pada tingkat kesulitan pembuatan produk dan jumlah unit produk yang dihasilkan. Taksiran biaya tenaga kerja langsung per unit dalam rupiah untuk masing-masing produk dapat dilihat dalam tabel 5.2.

Tabel 5.2.
Biaya tenaga kerja langsung per unit dalam rupiah

No	Produk	Total Biaya
1.	Robot 50 x 30 x 35 cm	6.000
2.	Robot 60 x 35 x 45 cm	7.000
3.	Robot 70 x 40 x 45 cm	8.000
4.	Robot 80 x 40 x 45 cm	8.000
5.	Robot 100 x 45 x 50 cm	9.000
6.	Segiempat 50 x 30 x 35 cm	2.500
7.	Segiempat 60 x 35 x 45 cm	2.500
8.	Segiempat 70 x 40 x 45 cm	3.500
9.	Segiempat 80 x 40 x 45 cm	3.500
10.	Segiempat 100 x 45 x 50 cm	6.000

Sumber data: Perusahaan Buana Tirta

c. Biaya Overhead Pabrik

Perhitungan biaya overhead pabrik pada Perusahaan Buana Tirta dilakukan dengan cara membagi setiap elemen biaya overhead pabrik dengan perkiraan biaya yang digunakan untuk pembuatan 1 unit produk. Dengan demikian biaya overhead pabrik antara produk yang satu dengan yang lainnya berlainan, tergantung pemakaian biaya overhead pabrik per produknya. Biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3.
Biaya overhead pabrik per unit dalam rupiah

No	Produk	Lem	Film	Lis Profil	<i>Styrofoam</i>	Total Biaya
1.	Robot – 50	6.000	3.000	9.000	1.500	19.500
2.	Robot – 60	7.500	4.000	12.500	1.500	25.500
3.	Robot – 70	8.500	5.000	15.000	2.000	30.500
4.	Robot – 80	11.000	6.000	17.500	2.000	36.500
5.	Robot – 100	15.000	7.000	20.000	2.500	44.500
6.	Segiempat – 50	4.500	3.000	3.000	1.500	12.000
7.	Segiempat – 60	6.000	4.000	4.000	1.500	15.500
8.	Segiempat – 70	7.000	5.000	4.500	2.000	18.500
9.	Segiempat – 80	8.000	6.000	5.500	2.000	21.500
10.	Segiempat – 100	11.000	8.000	7.000	2.500	28.500

Sumber data: Perusahaan Buana Tirta

Dari ketiga biaya tersebut dapat dihitung harga pokok produk seperti dalam tabel berikut:

Tabel 5.4.
 Harga pokok produk per unit menurut perusahaan
 (dalam rupiah)

No	Produk	BB	BTKL	BOP	Total Biaya
1.	Robot – 50	30.000	6.000	19.500	55.500
2.	Robot – 60	40.000	7.000	25.500	72.500
3.	Robot – 70	50.000	8.000	30.500	88.500
4.	Robot – 80	70.000	8.000	36.500	114.500
5.	Robot – 100	95.000	9.000	44.500	148.500
6.	Segiempat – 50	17.000	2.500	12.000	31.500
7.	Segiempat – 60	30.000	2.500	15.500	48.000
8.	Segiempat – 70	40.000	3.500	18.500	62.000
9.	Segiempat – 80	60.000	3.500	21.500	85.000
10.	Segiempat – 100	80.000	6.000	28.500	114.500

Sumber data: Perusahaan Buana Tirta

2. Harga Pokok Produk dan Volume Penjualan

Perusahaan Buana Tirta merubah harga pokok produk jika ada kenaikan harga bahan baku saja. Jadi harga pokok produk tiap bulan selama tidak ada kenaikan harga adalah konstan. Harga pokok produk dan volume penjualan pada bulan Januari – Juni 2002 dapat dilihat pada lampiran.

B. Analisis Data

1. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk

Dalam melakukan analisis terhadap perhitungan harga pokok produk, penulis akan membandingkan perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk berdasarkan kajian teori. Metode pengumpulan harga pokok produk yang digunakan adalah metode harga pokok pesanan, karena perusahaan memproduksi berdasarkan pesanan. Analisis ini dilakukan agar dapat ditarik kesimpulan apakah perhitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan sudah tepat.

Harga pokok produk dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi yang terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pengumpulan biaya produksi dilakukan setelah pesanan selesai dikerjakan yaitu dengan menghitung pemakaian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penentuan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk didasarkan pada tarif yang ditentukan dimuka. Harga pokok produk per unit diperoleh dengan cara membagi biaya produksi yang sesungguhnya dari pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Perusahaan dalam melakukan prosedur penentuan harga pokok produk sudah tepat, perbedaan hanya terdapat pada penentuan biaya overhead pabrik. Perusahaan menentukan biaya overhead pabrik dengan membagi harga setiap elemen biaya overhead pabrik per satuan tertentu dengan taksiran biaya yang digunakan untuk produksi 1 unit produk, sedang secara teori biaya overhead pabrik ditentukan dengan taksiran dasar pembebanan tertentu, yaitu dengan dasar pembebanan jam kerja tenaga kerja langsung. Dasar pembebanan ini digunakan karena tenaga manusia lebih banyak digunakan daripada penggunaan mesin dan dari biaya overhead pabrik yang ada, nilai anggaran untuk departemen produksi paling dominan berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk mengerjakan produk.

a. Analisis perhitungan harga pokok aquarium Robot

Perbandingan perhitungan harga pokok produk antara perusahaan dengan kajian teori untuk produk aquarium Robot disajikan dalam tabel berikut (perhitungan harga pokok menurut teori dapat dilihat pada lampiran):

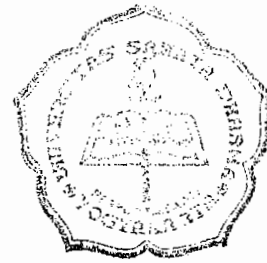
Tabel 5.5.
Analisis harga pokok produk aquarium Robot dalam rupiah

Produk	Harga Pokok Perusahaan	Harga Pokok Teori	Selisih
Robot - 50	55.500	61.716,36	-6.216,36
Robot - 60	72.500	77.216,36	-4.716,36
Robot - 70	88.500	98.324,54	-9.824,54
Robot - 80	114.500	121.824,54	-7.324,54
Robot - 100	148.500	170.149,08	-21.649,08

Dari tabel 5.5 diketahui bahwa ada perbedaan perhitungan harga pokok produk antara perusahaan dan kajian teori. Perbedaan tersebut dikarenakan perhitungan harga pokok produk pada perusahaan tidak memasukkan biaya film, lis profil dan *styrofoam* dalam biaya bahan baku tetapi dimasukkan dalam biaya bahan penolong dan dikarenakan dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang berbeda.

b. Analisis perhitungan harga pokok produk aquarium Segiempat

Perbandingan perhitungan harga pokok produk antara perusahaan dengan kajian teori untuk produk aquarium Segiempat disajikan dalam tabel berikut (perhitungan harga pokok menurut teori dapat dilihat pada lampiran):



Tabel 5.6.

Analisis harga pokok produk aquarium Segiempat dalam rupiah

Produk	Harga Pokok Perusahaan	Harga Pokok Teori	Selisih
Segiempat – 50	31.500	31.886,54	-386,54
Segiempat – 60	48.000	46.886,54	1.113,46
Segiempat – 70	62.000	59.608,18	2.391,82
Segiempat – 80	85.000	81.108,18	3.891,82
Segiempat – 100	114.500	112.662,27	1.837,73

Dari tabel 5.6 diketahui bahwa ada perbedaan perhitungan harga pokok produk aquarium segiempat antara perusahaan dan kajian teori. Perbedaan tersebut dikarenakan perhitungan harga pokok produk pada perusahaan tidak memasukkan biaya film, lis profil dan *styrofoam* dalam biaya bahan baku tetapi dimasukkan dalam biaya bahan penolong dan dikarenakan dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang berbeda.

2. Analisis Hubungan Harga Pokok Produk Dengan Volume Produk Yang Dipesan

- a. Menggunakan metode korelasi *product moment* dari *Pearson*, dengan rumus sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 2001: 289):

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

dimana, r = koefisien korelasi antara x dan y

X = harga pokok produk (variabel bebas)

Y = volume produk yang dipesan (variabel tidak bebas)

b. Digunakan uji t

1) $H_0: \rho = 0$; korelasi tidak berarti (tidak ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan)

$H_a: \rho \neq 0$; korelasi berarti (ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan)

2) Dipilih $\alpha = 0,05$

3) Kriteria pengujian:

H_0 diterima apabila $-2,000 \leq t_o \leq +2,000$

H_0 ditolak apabila $t_o < -2,000$ atau $t_o > +2,000$

4) Rumus uji t:

$$t_o = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_o = \frac{-0,815\sqrt{60-2}}{\sqrt{1-0,815^2}}$$

$$t_o = \frac{-0,815\sqrt{58}}{0,5795} = -10,71$$

5) Kesimpulan:

Dari pengujian diatas diperoleh hasil $-10,71$ maka H_0 ditolak. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan, artinya harga pokok naik maka volume produk yang dipesan turun atau sebaliknya.

3. Analisis Harga Pokok Produk Yang Tidak Tepat Berpengaruh Terhadap Volume Produk Yang Dipesan

Berdasarkan hasil analisis yang pertama bahwa perhitungan harga pokok produk aquarium Robot dan aquarium Segiempat tidak tepat, maka akan dianalisis lebih lanjut apakah volume pesanan kedua produk tersebut berbeda. Dari data harga pokok produk dan volume penjualan yang terdapat pada lampiran dapat diuji perbedaan volume pesanan kedua produk tersebut yaitu dengan uji berpasangan.

a. $H_0: \mu_1 = \mu_2$; tidak ada perbedaan rata-rata volume pesanan antara produk aquarium Robot dengan produk aquarium Segiempat.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$; ada perbedaan rata-rata volume pesanan antara produk aquarium Robot dengan produk aquarium Segiempat.

b. Dipilih $\alpha = 0,05$

c. Kriteria pengujian:

H_0 diterima apabila $-1,699 \leq t \leq +1,699$

H_0 ditolak apabila $t < -1,699$ atau $t > +1,699$

d. Perhitungan t:

$$t = \frac{\bar{d}}{s/\sqrt{n}} \quad s = \sqrt{\frac{\sum (d_i - \bar{d})^2}{(n-1)}} = \sqrt{\frac{\sum d_i - n(\bar{d})^2}{(n-1)}}$$

dimana, d = beda volume penjualan produk I dan produk II

\bar{d} = rata-rata beda volume penjualan produk I dan produk II

s = standar deviasi untuk beda volume penjualan

e. Kesimpulan

Dari pengujian diatas (lihat lampiran) diperoleh hasil 4,937 maka H_0 ditolak. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata volume pesanan antara produk aquarium Robot dengan produk aquarium Segiempat. Jadi ketidaktepatan perhitungan harga pokok produk berpengaruh terhadap volume produk yang dipesan.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Perhitungan Harga Pokok Produk

Setelah dilakukan analisis data terdapat perbedaan antara perhitungan perusahaan dengan kajian teori. Perbedaan ini timbul karena adanya konsep perhitungan yang berbeda. Pertama, perbedaan tersebut dikarenakan perhitungan harga pokok produk perusahaan tidak memasukkan biaya film, lis profil dan *styrofoam* dalam biaya bahan baku tetapi dimasukkan dalam biaya bahan penolong. Kedua, perbedaan pada penentuan biaya overhead pabrik. Menurut kajian teori, penentuan biaya overhead pabrik dihitung dengan membagi harga setiap elemen biaya overhead pabrik per satuan tertentu dengan taksiran biaya untuk memproduksi 1 unit produk. Sedangkan, perusahaan menentukan biaya overhead pabrik dengan taksiran dasar pembebanan tertentu, yaitu dengan dasar pembebanan jam kerja tenaga kerja langsung. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, besarnya biaya overhead pabrik per jam adalah sebesar Rp 4.072,12 yang dihitung

dengan membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan taksiran jam kerja tenaga kerja langsung.

Perbedaan konsep tersebut diatas menyebabkan harga pokok aquarium Robot menurut perhitungan perusahaan lebih kecil dari harga pokok menurut perhitungan kajian teori, sedangkan harga pokok aquarium Segiempat menurut perhitungan perusahaan lebih besar dari harga pokok menurut kajian teori. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk untuk aquarium Robot dan aquarium Segiempat tidak tepat. Ketidaktepatan harga pokok dari kedua produk tersebut tidak disadari, karena perbedaannya dalam penggolongan biaya dan penentuan biaya overhead pabrik. Menurut kajian teori, biaya film, lis profil dan *styrofoam* dimasukkan dalam biaya bahan baku dan besarnya biaya overhead pabrik dihitung dengan dasar pembebanan tertentu yaitu dasar pembebanan jam kerja tenaga kerja langsung.

2. Pembahasan Hubungan Harga Pokok Produk Dengan Volume Produk Yang Dipesan

Setelah dilakukan analisis data dengan metode *Pearson Product Moment* diketahui hasilnya $-0,815$, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara harga pokok dan volume produk yang dipesan adalah berkebalikan (tanda negatif) artinya jika harga pokok naik maka volume produk yang dipesan turun atau sebaliknya. Dengan hasil koefisien korelasi yang mendekati -1 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara harga pokok dengan volume pesanan dari produk aquarium Robot dan aquarium Segiempat.

Untuk lebih memastikan digunakan uji t, dari uji t tersebut diperoleh hasil sebesar $-10,71$. Berdasarkan kriteria batas yang telah ditentukan maka hasilnya H_0 ditolak. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga pokok dengan volume pesanan dari produk aquarium Robot dan aquarium Segiempat.

Dengan diketahui hubungan antara harga pokok dan volume pesanan dari produk aquarium Robot dan aquarium Segiempat adalah berkebalikan, dimana harga pokok naik maka volume produk yang dipesan turun atau sebaliknya, maka penentuan harga pokok harus diperhatikan.

3. Pembahasan Perhitungan Harga Pokok Produk Yang Tidak Tepat Berpengaruh Terhadap Volume Produk Yang Dipesan

Setelah dilakukan analisis data dengan uji berpasangan dapat diketahui hasilnya adalah sebesar $4,937$. Berdasarkan kriteria batas yang telah ditentukan maka hasilnya H_0 ditolak. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata volume pesanan antara produk aquarium Robot dengan produk aquarium Segiempat. Jadi ketidaktepatan harga pokok produk berpengaruh pada volume produk yang dipesan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Perhitungan Harga Pokok Produk

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat dilihat bahwa ada perbedaan hasil perhitungan harga pokok produk antara perhitungan perusahaan dan kajian teori. Perbedaan perhitungan harga pokok produk antara perusahaan dengan kajian teori terjadi karena perhitungan harga pokok produk pada perusahaan tidak memasukkan biaya film, lis profil dan *styrofoam* dalam biaya bahan baku tetapi dimasukkan dalam biaya bahan penolong dan dikarenakan adanya perbedaan dalam penentuan biaya overhead pabrik. Menurut kajian teori, besarnya biaya overhead pabrik dihitung dengan dasar pembebanan tertentu yaitu dasar pembebanan jam kerja tenaga kerja langsung. Penentuan biaya overhead pabrik dihitung dengan cara membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan taksiran jam kerja tenaga kerja langsung. Perbedaan konsep tersebut diatas menyebabkan harga pokok aquarium menurut perhitungan perusahaan lebih besar dari harga pokok menurut perhitungan kajian teori. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produk untuk aquarium Robot dan aquarium segiempat tidak tepat.

2. Kesimpulan Hubungan Harga Pokok Produk Dengan Volume Produk Yang Dipesan

Berdasarkan analisis data diketahui $r = -0,815$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara harga pokok produk dan volume produk yang dipesan berkebalikan (tanda negatif) artinya jika harga pokok naik maka volume produk yang dipesan turun atau sebaliknya. Dengan hasil koefisien korelasi yang mendekati -1 , berarti ada hubungan yang kuat antara harga pokok produk dengan volume pesanan dari produk aquarium Robot dan Segiempat. Hasil tersebut diperkuat lagi dengan hasil uji t sebesar $-10,71$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan, artinya harga pokok naik maka volume produk yang dipesan turun atau sebaliknya. Kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis yang pertama yaitu ada hubungan yang signifikan antara harga pokok produk dengan volume produk yang dipesan

3. Kesimpulan Perhitungan Harga Pokok Produk Yang Tidak Tepat Berpengaruh Terhadap Volume Produk Yang Dipesan

Berdasarkan analisis data diperoleh t sebesar $4,937$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan rata-rata volume pesanan antara produk aquarium Robot dengan produk aquarium Segiempat. Jadi ketidaktepatan perhitungan harga pokok berpengaruh terhadap besarnya volume produk yang dipesan. Kesimpulan tersebut sesuai

dengan hipotesis kedua yaitu perhitungan harga pokok produk yang tidak tepat berpengaruh terhadap volume produk yang dipesan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penulis dalam menentukan biaya overhead pabrik untuk menentukan harga pokok produk perusahaan menggunakan dasar pembebanan jam kerja tenaga kerja langsung dan tidak memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produk seperti keadaan ekonomi, selera konsumen dan persaingan.
2. Penulis kurang dapat menelusuri kebenaran data yang ada di perusahaan tetapi data-data tersebut didapat dari perusahaan.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam menghitung harga pokok produk, perusahaan sebaiknya melakukan perhitungan dan pencatatan biaya dengan lebih teliti untuk setiap jenis produk yang dihasilkan, karena perhitungan harga pokok produk yang tepat akan berguna bagi penentuan harga jual, misalnya harga jual produk pesanan.
2. Perusahaan perlu memasukkan biaya bahan penolong (seperti: cat, spidol, solasi), biaya grenda, dan biaya pemotong kaca dalam biaya overhead pabrik untuk menghitung harga pokok produk.

3. Perusahaan juga perlu memperhitungkan biaya non produksi (seperti: biaya sewa gedung dan biaya Ipeda) dalam menentukan *mark-up*, sehingga dapat dipastikan bahwa harga jual telah mencakup semua biaya dan laba yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harnanto. (1992). *Akuntansi Biaya: Perhitungan Harga Pokok Produk*. Edisi ke-1
Yogyakarta: BPFE.
- Muhadi & Joko Siswanto. (2000). *Akuntansi Biaya I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. Cetakan ke-3. Yogyakarta: STIE
YKPN.
- Cashin, James A. & Ralph S. Polimeni. (1985). *Akuntansi Biaya I*. Edisi ke-2.
Jakarta: Erlangga.
- J. Bismoko & A. Supratiknya. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta:
Universitas Sanata Dharma
- Slamet Sugiri. (1994). *Akuntansi Manajemen*. Edisi ke-1. Cetakan ke-1.
Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Spillane. (1999). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis dan Ilmu Pengetahuan
Sosial*. Yogyakarta: P3PAR, Universitas Sanata Dharma.
- Srivasta, U.K., Shenoy, G.V., Sharma, S.C. (1995). *Teknik Kuantitatif Untuk
Keputusan Manajemen: Konsep, Ilustrasi dan Soal-Soal*. Edisi ke-2.
Universitas Indonesia.
- Sudjana. (1982). *Statistika Untuk Ekonomi dan Niaga II*. Edisi ke-2. Bandung:
Tarsito.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. (1997). *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga
Pokok*. Buku 1. Edisi ke-2. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (1987). *Akuntansi Manajemen: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen
dan Proses Perencanaan*. Edisi ke-1. Cetakan ke-1. Yogyakarta: BPFE.
- Sutrisno Hadi. (2001). *Statistik*. Edisi ke-1. Cetakan ke-18. Yogyakarta: Andi.

LAMPIRAN

Tabel Harga Pokok dan Jumlah Pesanan (per produk)

Periode	Jenis Produk	Harga Pokok (dalam Rp)	Jumlah Pesanan (dalam unit)
Jan-02	Robot 50 x 30 x 35 cm	55,500	30
	Robot 60 x 35 x 45 cm	72,500	28
	Robot 70 x 40 x 45 cm	88,500	19
	Robot 80 x 40 x 45 cm	114,500	15
	Robot 100 x 45 x 50 cm	148,500	5
	Segi empat 50 x 30 x 35 cm	31,500	30
	Segi empat 60 x 35 x 45 cm	48,000	25
	Segi empat 70 x 40 x 45 cm	62,000	15
	Segi empat 80 x 40 x 45 cm	85,000	12
	Segi empat 100 x 45 x 50 cm	114,500	6
Feb-02	Robot 50 x 30 x 35 cm	55,500	28
	Robot 60 x 35 x 45 cm	72,500	29
	Robot 70 x 40 x 45 cm	88,500	20
	Robot 80 x 40 x 45 cm	114,500	13
	Robot 100 x 45 x 50 cm	148,500	5
	Segi empat 50 x 30 x 35 cm	31,500	30
	Segi empat 60 x 35 x 45 cm	48,000	25
	Segi empat 70 x 40 x 45 cm	62,000	10
	Segi empat 80 x 40 x 45 cm	85,000	8
	Segi empat 100 x 45 x 50 cm	114,500	5
Mar-02	Robot 50 x 30 x 35 cm	55,500	28
	Robot 60 x 35 x 45 cm	72,500	27
	Robot 70 x 40 x 45 cm	88,500	18
	Robot 80 x 40 x 45 cm	114,500	13
	Robot 100 x 45 x 50 cm	148,500	4
	Segi empat 50 x 30 x 35 cm	31,500	25
	Segi empat 60 x 35 x 45 cm	48,000	20
	Segi empat 70 x 40 x 45 cm	62,000	15
	Segi empat 80 x 40 x 45 cm	85,000	15
	Segi empat 100 x 45 x 50 cm	114,500	5

Tabel Harga Pokok dan Jumlah Pesanan (per produk)

Periode	Jenis Produk	Harga Pokok	Jumlah Pesanan
Apr-02	Robot 50 x 30 x 35 cm	55,500	29
	Robot 60 x 35 x 45 cm	72,500	30
	Robot 70 x 40 x 45 cm	88,500	19
	Robot 80 x 40 x 45 cm	114,500	14
	Robot 100 x 45 x 50 cm	148,500	4
	Segi empat 50 x 30 x 35 cm	31,500	28
	Segi empat 60 x 35 x 45 cm	48,000	25
	Segi empat 70 x 40 x 45 cm	62,000	15
	Segi empat 80 x 40 x 45 cm	85,000	12
	Segi empat 100 x 45 x 50 cm	114,500	5
Mei-02	Robot 50 x 30 x 35 cm	55,500	30
	Robot 60 x 35 x 45 cm	72,500	28
	Robot 70 x 40 x 45 cm	88,500	18
	Robot 80 x 40 x 45 cm	114,500	14
	Robot 100 x 45 x 50 cm	148,500	4
	Segi empat 50 x 30 x 35 cm	31,500	27
	Segi empat 60 x 35 x 45 cm	48,000	25
	Segi empat 70 x 40 x 45 cm	62,000	15
	Segi empat 80 x 40 x 45 cm	85,000	10
	Segi empat 100 x 45 x 50 cm	114,500	4
Jun-02	Robot 50 x 30 x 35 cm	55,500	30
	Robot 60 x 35 x 45 cm	72,500	30
	Robot 70 x 40 x 45 cm	88,500	18
	Robot 80 x 40 x 45 cm	114,500	12
	Robot 100 x 45 x 50 cm	148,500	5
	Segi empat 50 x 30 x 35 cm	31,500	27
	Segi empat 60 x 35 x 45 cm	48,000	25
	Segi empat 70 x 40 x 45 cm	62,000	15
	Segi empat 80 x 40 x 45 cm	85,000	10
	Segi empat 100 x 45 x 50 cm	114,500	5

**Anggaran Bahan Penolong
Bulan Juli**

Jenis Biaya Penolong	Harga
Lem	Rp 1.488.000,00
Cat	Rp 525.000,00
Spidol	Rp 18.000,00
Solasi	Rp 37.500,00
Jumlah	Rp 2.068.500,00

Sumber data: Perusahaan Buana Tirta

**Anggaran Biaya Overhead Pabrik
Bulan Juli 2002**

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya bahan penolong	Rp 2.068.500,00
Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp 300.000,00
Biaya grenda	Rp 48.000,00
Biaya pemotong kaca	Rp 126.000,00
Biaya lain-lain	Rp 196.000,00
Total	Rp 2.738.500,00

Sumber data: Perusahaan Buana Tirta

**Biaya Overhead Pabrik Perusahaan
Bulan Juli 2002**

Jenis Biaya	Robot - 50	Segiempat - 50
Lem	Rp 6.000,00	Rp 4.500,00
Film	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
Lis Profil	Rp 9.000,00	Rp 3.000,00
Styrofoam	Rp 1.500,00	Rp 1.500,00
Total	Rp 19.500,00	Rp 12.000,00

Sumber data: Perusahaan Buana Tirta

Taksiran jam kerja langsung bulan Juli = 672,5 jam

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP per jam} &= \frac{\text{Anggaran BOP bulan Juli}}{\text{Taksiran jam kerja langsung bulan Juli}} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.738.500,00}{672,5 \text{ jam}} = \text{Rp } 4.072,12 \end{aligned}$$

BOPD untuk per unit Robot – 50 = 3 jam x Rp 4.072,12
 = Rp 12.216,36

BOPD untuk per unit Segiempat – 50 = 1,2 jam x Rp 4.072,12
 = Rp 4.886,54

Perusahaan Buana Tirta
 Laporan Harga Pokok Produk
 Bulan Juni 2002

Jenis Biaya	Robot - 50	Segiempat –50
Biaya bahan baku langsung		
- Kaca	Rp 30.000,00	Rp 17.000,00
- Film	Rp 3.000,00	Rp 3.000,00
- Lis Profil	Rp 9.000,00	Rp 3.000,00
- Styrofoam	Rp 1.500,00	Rp 1.500,00
	Rp 43.500,00	Rp 24.500,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 6.000,00	Rp 2.500,00
Biaya overhead pabrik	Rp 12.216,36	Rp 4.886,54
Harga Pokok Produk	Rp 61.716,36	Rp 31.886,54

BOPD untuk per unit Robot – 60 = 3 jam x Rp 4.072,12
 = Rp 12.216,36

BOPD untuk per unit Segiempat – 60 = 1,2 jam x Rp 4.072,12
 = Rp 4.886,54

Perusahaan Buana Tirta
 Laporan Harga Pokok Produk
 Bulan Juni 2002

Jenis Biaya	Robot – 60	Segiempat –60
Biaya bahan baku langsung		
- Kaca	Rp 40.000,00	Rp 30.000,00
- Film	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00
- Lis Profil	Rp 12.500,00	Rp 4.000,00
- Styrofoam	Rp 1.500,00	Rp 1.500,00
	Rp 58.000,00	Rp 31.500,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 7.000,00	Rp 2.500,00
Biaya overhead pabrik	Rp 12.216,36	Rp 4.886,54
Harga Pokok Produk	Rp 77.216,36	Rp 38.886,54

$$\begin{aligned} \text{BOPD untuk per unit Robot - 70} &= 4,5 \text{ jam} \times \text{Rp } 4.072,12 \\ &= \text{Rp } 18.324,54 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOPD untuk per unit Segiempat - 70} &= 1,5 \text{ jam} \times \text{Rp } 4.072,12 \\ &= \text{Rp } 6.108,18 \end{aligned}$$

Perusahaan Buana Tirta
Laporan Harga Pokok Produk
Bulan Juni 2002

Jenis Biaya	Robot - 70	Segiempat - 70
Biaya bahan baku langsung		
- Kaca	Rp 50.000,00	Rp 40.000,00
- Film	Rp 5.000,00	Rp 4.000,00
- Lis Profil	Rp 15.000,00	Rp 4.000,00
- Styrofoam	Rp 2.000,00	Rp 2.000,00
	Rp 72.000,00	Rp 50.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 8.000,00	Rp 3.500,00
Biaya overhead pabrik	Rp 18.324,54	Rp 6.108,18
Harga Pokok Produk	Rp 98.324,54	Rp 59.608,18

$$\begin{aligned} \text{BOPD untuk per unit Robot - 80} &= 4,5 \text{ jam} \times \text{Rp } 4.072,12 \\ &= \text{Rp } 18.324,54 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOPD untuk per unit Segiempat - 80} &= 1,5 \text{ jam} \times \text{Rp } 4.072,12 \\ &= \text{Rp } 6.108,18 \end{aligned}$$

Perusahaan Buana Tirta
Laporan Harga Pokok Produk
Bulan Juni 2002

Jenis Biaya	Robot - 80	Segiempat - 80
Biaya bahan baku langsung		
- Kaca	Rp 70.000,00	Rp 60.000,00
- Film	Rp 6.000,00	Rp 5.000,00
- Lis Profil	Rp 17.500,00	Rp 4.500,00
- Styrofoam	Rp 2.000,00	Rp 2.000,00
	Rp 95.500,00	Rp 71.500,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 8.000,00	Rp 3.500,00
Biaya overhead pabrik	Rp 18.324,54	Rp 6.108,18
Harga Pokok Produk	Rp 121.824,54	Rp 81.108,18

BOPD untuk per unit Robot – 100 = 9 jam x Rp 4.072,12
 = Rp 36.649,08

BOPD untuk per unit Segiempat – 100 = 2,25 jam x Rp 4.072,12
 = Rp 9.162,27

Perusahaan Buana Tirta
 Laporan Harga Pokok Produk
 Bulan Juni 2002

Jenis Biaya	Robot – 100	Segiempat – 100
Biaya bahan baku langsung		
- Kaca	Rp 95.000,00	Rp 80.000,00
- Film	Rp 7.000,00	Rp 8.000,00
- Lis Profil	Rp 20.000,00	Rp 7.000,00
- Styrofoam	Rp 2.500,00	Rp 2.500,00
	Rp 124.500,00	Rp 97.500,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 9.000,00	Rp 6.000,00
Biaya overhead pabrik	Rp 36.649,08	Rp 9.162,27
Harga Pokok Produk	Rp 170.149,08	Rp 112.662,27

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HP	82,050.00	34,175.11	60
volume pesanan	17.68	9.16	60

Correlations

		HP	volume pesanan
HP	Pearson Correlation	1.000	-.815
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	60	60
volume pesanan	Pearson Correlation	-.815	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	60	60

T-Test

Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	ROBOT - SEGIEMPA	2.43	2.70	.49	1.43	3.44

Paired Samples Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	ROBOT - SEGIEMPA	4.937	29	.000

DAFTAR PERTANYAAN

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

1. Apa nama perusahaan?
2. Kapan perusahaan berdiri dan siapa pendirinya?
3. Dimanakah alamat perusahaan?
4. Apa yang menjadi alasan pemilihan lokasi perusahaan?
5. Berapa luas lokasi perusahaan?
6. Apa arti nama perusahaan?
7. Berapa modal dasar perusahaan pada saat didirikan?
8. Kenapa perusahaan ini didirikan? Apa tujuannya?
9. Apa yang menjadi visi dan misi didirikannya perusahaan?
10. Apa bentuk perusahaan ini?
11. Siapakah pimpinan perusahaan yang sekarang?
12. Berapa nomor akte pendirian perusahaan?
13. Bagaimana perkembangan perusahaan khususnya bidang usaha dari saat berdiri sampai sekarang?

B. Struktur Organisasi Perusahaan

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan ini?
2. Apa tanggung jawab dan wewenang masing-masing bagian (jabatan) dalam perusahaan ini?

C. Personalia

1. Berapa jumlah karyawan tetap dan karyawan tidak tetap?
2. Bagaimana jam kerja karyawan?
3. Bagaimanakah sistem penggajian perusahaan ini? Bagaimana periode penggajiannya (harian, mingguan, bulanan atau borongan)?
4. Apa usaha yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas karyawan?
5. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada karyawan diluar gaji yang mereka terima?
6. Apakah perusahaan membagi antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung?

D. Produksi

1. Apa saja produk yang dihasilkan perusahaan?
2. Bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan untuk memproduksi tiap jenis produk?
3. Darimana bahan-bahan tersebut diperoleh?
4. Berapa banyak bahan baku dan bahan pembantu yang digunakan untuk berproduksi?
5. Apakah bahan tersebut diuji dahulu sebelum diserahkan ke bagian produksi?
6. Peralatan apa saja yang digunakan untuk melakukan proses produksi?
7. Bagaimana proses produksi yang ada dalam perusahaan?

8. Bagaimana komposisi penggunaan bahan baku dan bahan penolong untuk tiap jenis produk?
9. Berapa waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi satu jenis produk?
10. Berapa rata-rata produk yang dihasilkan dalam satu tahun?
11. Bagaimana perusahaan menjaga dan menguji mutu produk?
12. Bagaimana kebijakan perusahaan untuk memutuskan pembelian aktiva tetap?

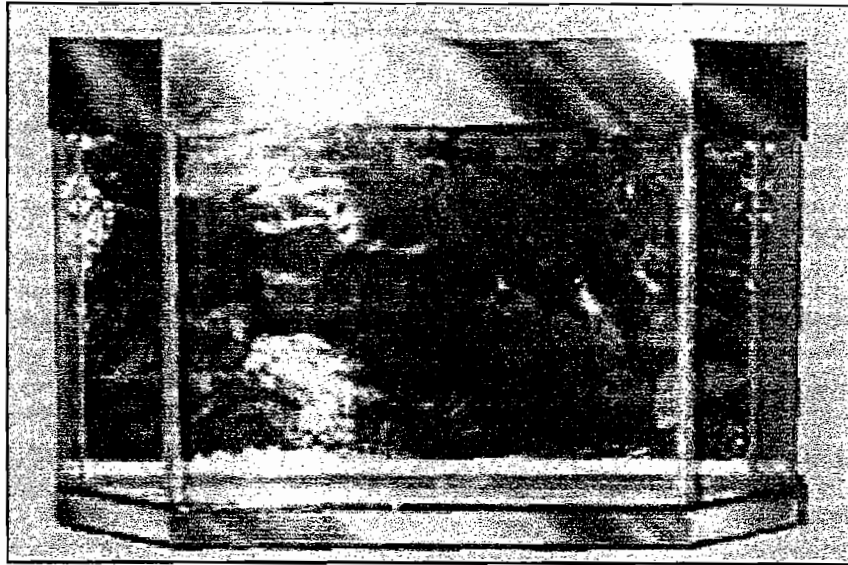
E. Pemasaran dan Penjualan

1. Kemana perusahaan menjual hasil produksinya?
2. Saluran distribusi apa yang digunakan? Kenapa memilih demikian?
3. Apakah perusahaan memberikan pelayanan khusus kepada konsumen agar tetap membeli produk perusahaan?
4. Bagaimana sistem penyimpanan bahan baku, bahan penolong, dan barang jadi?
5. Bagaimana sistem penjualan perusahaan?
6. Apakah perusahaan bekerjasama dengan pihak lain dalam memasarkan produknya?

F. Harga Pokok dan Biaya

1. Bagaimana perusahaan menetapkan biaya produksi dan biaya non produksi untuk tiap produk?
2. Biaya apa sajakah yang termasuk dalam BOP?

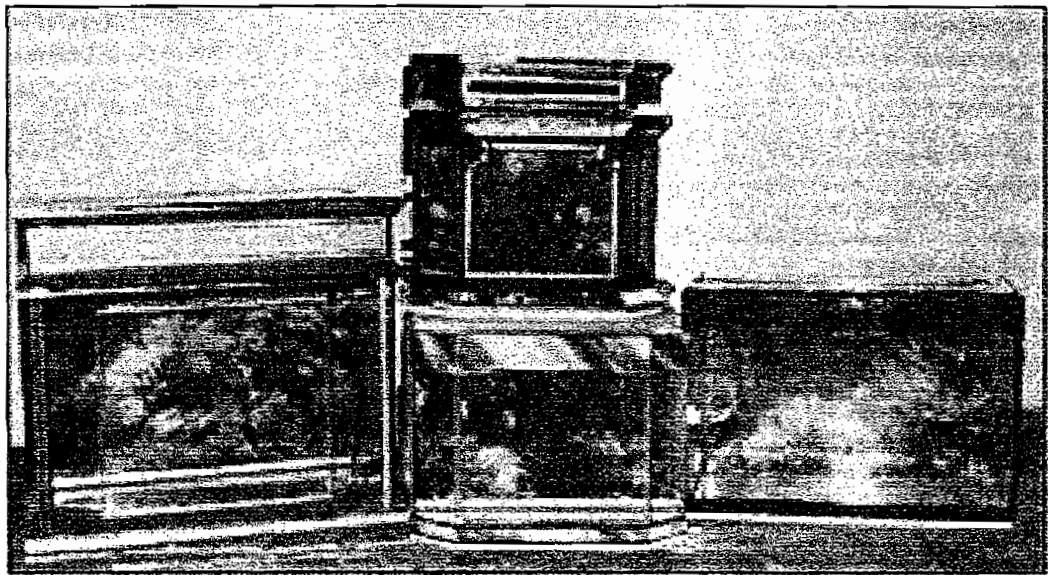
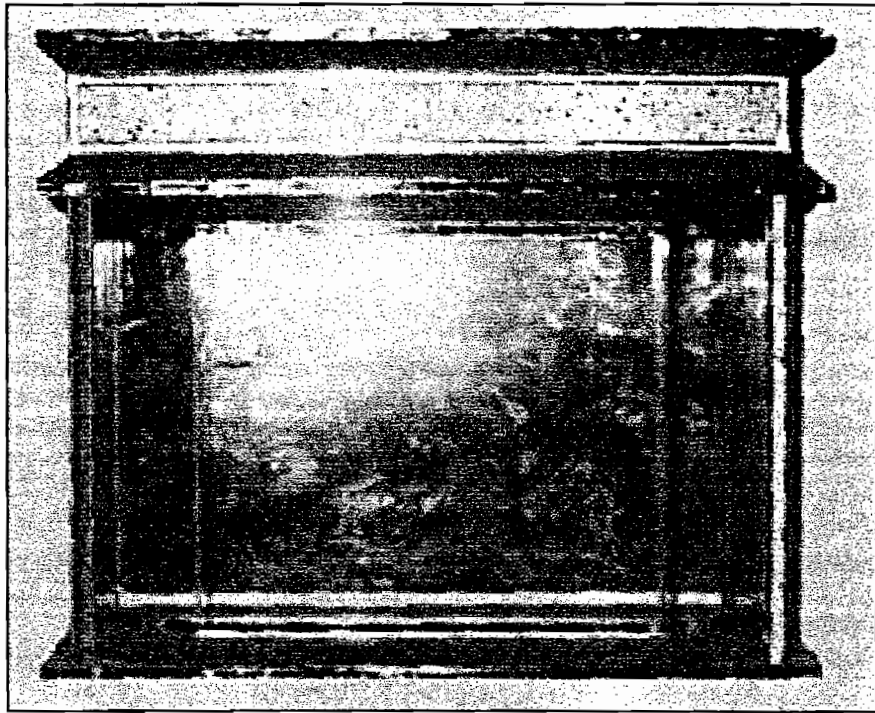
3. Bagaimanakah penentuan BOP untuk tiap jenis produk?
4. Bagaimana pencatatan untuk setiap pesanan?
5. Bagaimana prosedur yang digunakan untuk setiap pesanan?
6. Bagaimanakah metode pengumpulan harga pokoknya?
7. Metode apa yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok produk?
8. Kapan perubahan harga tersebut dilakukan?



Gb. 1. Aquarium Segi Enam



Gb. 2. Aquarium Segi Empat



Gb. 4. Contoh Aquarium

